

KURIKULUM KADERISASI

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), populasi penduduk Indonesia saat ini lebih didominasi oleh kelompok usia produktif yakni antara 15-34 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia tengah memasuki era bonus demografi, di mana piramida penduduk Indonesia masuk ke dalam tipe ekspansif yang ditandai dengan berlebihnya penduduk usia produktif. Diperkirakan, era bonus demografi ini akan mencapai puncaknya pada periode 2025-2030. Di era bonus demografi ini, lahirlah generasi yang dikenal sebagai generasi milenial. Generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1981-2000, atau yang saat ini berusia 15 tahun hingga 34 tahun. Di tahun 2021 generasi milenial berada pada rentang usia 20 tahun hingga 40 tahun. Usia tersebut adalah usia produktif yang akan menjadi tulang punggung Indonesia. Generasi milenial adalah generasi yang unik dan berbeda dengan generasi lain. Hal ini banyak dipengaruhi oleh munculnya *smartphone*, meluasnya internet dan munculnya jejaring media sosial (*social media*). Ketiga hal tersebut banyak mempengaruhi pola pikir, nilai-nilai dan perilaku yang dianut.

Selain pergeseran generasi, data BPS juga menunjukkan penduduk Indonesia mulai bergeser dari masyarakat pedesaan (rural) ke masyarakat perkotaan (urban). Menurut Sensus Penduduk (SP) yang dilakukan BPS tahun 2010 yang lalu menunjukkan komposisi penduduk Indonesia yang tinggal di kota sudah mencapai 49,8 persen, dan diprediksi akan makin banyak lagi di tahun-tahun mendatang. Ditahun 2020 saja jumlah penduduk perkotaan mencapai 56,7 persen dan ditahun 2035 akan mencapai 66,6 persen. Dibanding dengan negara besar di Kawasan Asia Tenggara seperti Thailand,

Malaysia, Vietnam dan Filipina, komposisi tersebut hanya kalah dari Malaysia dengan komposisi penduduk perkotaan pada tahun 2014 sudah mencapai 74 persen. Perubahan komposisi penduduk desa-kota bukan sekedar perubahan geografis saja, tapi juga lebih merupakan perubahan budaya, nilai-nilai sosial, perilaku, dan pola pikir. Masyarakat kota merupakan masyarakat terbuka dan multikultur. Konsekuensi dari bergesernya masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan yaitu nilai-nilai tradisional perlahan tapi pasti akan semakin terpinggirkan oleh budaya urban. Masyarakat yang dulunya bersifat komunal menjadi masyarakat yang individualis, masyarakat yang dulunya sederhana menjadi masyarakat konsumtif, masyarakat yang dulunya berpola pikir konservatif menjadi masyarakat yang lebih terbuka dan modern.

Kita akan terus menyaksikan pergeseran kekuatan ekonomi dunia yang menjauh dari negara-negara ekonomi maju dan mapan, menuju negara dengan ekonomi berkembang di Asia dan di tempat-tempat lain di dunia. Indonesia juga akan mencapai pengguna internet 140 juta, Indonesia akan menjadi pasar digital terbesar di Asia tenggara tahun 2020. Tahun 2015 pengguna internet di Indonesia mencapai 93.4 juta pengguna (47.9 persen dari populasi) yang akan terus bertambah hingga tahun 2021 diprediksi akan mencapai 133.5 juta pengguna dan tahun 2023 mencapai 140 juta pengguna. Ini adalah pertumbuhan yang fantastis. Untuk menjawab perubahan dan tantangan ini, GMNI perlu melahirkan format kader GMNI di masa depan, dalam rangka mempersiapkan diri agar mampu menyiasati dan mengelola perubahan yang terjadi. Sehingga kader GMNI dapat menjadi tonggak perubahan dan mampu mewujudkan cita-cita organisasi di tengah perubahan zaman.

I. RUANG LINGKUP KADERISASI GMNI

1. Definisi Kaderisasi

Secara umum, kaderisasi dapat diartikan sebagai proses pengelolaan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain, kaderisasi adalah upaya pengelolaan sumber daya manusia baik berupa pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan maupun penugasan organisasi agar kader dapat memahami *platform* perjuangan. Di dalam GMNI, tentunya kaderisasi bertujuan untuk membentuk para pejuang pemikir–pemikir pejuang yang mampu memahami dan mengimplementasikan ajaran Marhaenisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan dalam kehidupan sehari-hari.

Kaderisasi merupakan sebuah proses ideologisasi, yaitu menanamkan dan memperkuat pemahaman ideologi Marhaenisme kepada sumber daya manusia yang ada di GMNI. Ideologisasi sebagai sebuah cara untuk membentuk dan meningkatkan kapasitas intelektual, kesadaran berjuang baik dalam pikiran maupun praktik. Ideologisasi juga ditujukan untuk penguatan rasa nasionalisme yang terkandung dalam Marhaenisme.

Kaderisasi juga bertujuan untuk membentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) seorang kader kepada organisasi. Pada *sense of belonging* terdapat dua aspek penting yang berkaitan yaitu rasa memiliki terhadap organisasi itu sendiri (pertalian antara kader dengan organisasi), kemudian yang kedua bagaimana rasa memiliki tersebut dapat membentuk kesadaran untuk menjalankan proses kaderisasi, sehingga kaderisasi berjalan secara berkelanjutan. Kemudian *sense of belonging* juga mengarah pada rasa kecintaan seorang kader kepada organisasi, bukan fanatisme namun kecintaan untuk membangun organisasi.

Secara spesifik kaderisasi menjadi sebuah proses untuk membentuk keluwesan atau kemampuan adaptif bagi kader untuk dapat mengkontekstualisasikan nilai-nilai ideologi. Perjuangan atau kontekstualisasi nilai-nilai ideologi tidak hanya dengan aksi massa. Tapi juga bisa melalui aksi gerakan pemikiran, advokasi dalam bentuk apapun, intinya harus bersentuhan dengan masyarakat, melalui berbagai bentuk gerakan.

Kaderisasi juga bermaksud melahirkan kader yang memiliki kualitas dan kompetensi dalam menyelaraskan antara pemahaman ideologi dengan praksis perjuangan. Seperti yang disampaikan oleh Bung Karno, “*kennis zonder daad is doelloos daad zonder kennis is richtingloos*,” yang berarti pengetahuan tanpa tindakan tidak memiliki tujuan, tindakan tanpa pengetahuan tidak memiliki arah. Artinya, ilmu harus dihubungkan dengan amal, pengetahuan dihubungkan dengan perbuatan, sehingga pengetahuan ialah untuk perbuatan, dan perbuatan dipimpin oleh pengetahuan. Tidak ada praktik revolusioner tanpa teori revolusioner.

Kaderisasi berarti proses bertahap dan terus-menerus sesuai tingkatan, capaian, situasi dan kebutuhan tertentu yang memungkinkan seorang kader dapat mengembangkan potensi akal, kemampuan fisik, dan moral sosialnya. Sehingga, kader dapat membantu orang lain dan dirinya sendiri untuk memperbaiki keadaan sekarang dan mewujudkan masa depan yang lebih baik sesuai dengan cita-cita yang diidealkan, nilai-nilai yang diyakini serta misi perjuangan yang diemban. Arah dari kaderisasi GMNI adalah bagaimana seorang kader dapat mengabdikan kepada praktik hidup manusia, bangsa, dan dunia kemanusiaan.

2. Definisi Kader

Kader bukan sekadar predikat formal yang dimiliki oleh seseorang karena mengikuti pendidikan, diklat atau latihan tertentu, bukan pula karena berbagai sertifikat formal yang dimiliki. Istilah kader mengacu pada dimensi substansial berupa kualitas perjuangan yang dimiliki seseorang. Kaderisasi GMNI sebagai upaya yang sistematis, terus menerus dan berkelanjutan secara konsisten untuk menumbuhkan, mengembangkan dan membentuk insan-insan pejuang–pemikir bangsa dengan kualitas dan karakteristik yang sesuai prinsip Marhaenisme. Artinya kader GMNI bukan sekedar dimaknai sebagai status formal dalam organisasi, melainkan lebih kepada tenaga penggerak organisasi. Orang yang memiliki kapasitas keilmuan serta pengetahuan, keahlian, loyalitas, dan pemegang tongkat estafet sekaligus membingkai keberadaan dan kelangsungan suatu organisasi.

Seorang kader merupakan ujung tombak sekaligus tulang punggung kontinuitas (kelanjutan) sebuah organisasi. Kader adalah mereka yang telah tuntas dalam mengikuti pengaderan formal, teruji dalam pengaderan informal dan memiliki bekal melalui pengaderan non formal. Dari seorang kader bukan saja diharapkan eksistensi organisasi tetap terjaga, melainkan juga diharapkan bahwa seorang kader akan membawa visi dan misi organisasi hingga paripurna.

Kader GMNI harus memiliki karakter Pejuang Pemikir dan Pemikir Pejuang. Pejuang pemikir–pemikir pejuang bukan hanya sebuah moto perjuangan semata tanpa memiliki makna yang berarti. Makna dari moto perjuangan tersebut harus diinsafi oleh kader GMNI baik dalam pikiran maupun tindakan, agar terbentuk sebuah karakter Pejuang Pemikir yang dicita-citakan organisasi. Pejuang bermakna, kader yang memiliki kesadaran untuk mengabdikan dirinya kepada organisasi (alat perjuangan), kepada

lingkungan sekitar, kepada masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, sebuah perjuangan yang memiliki tujuan untuk kebermanfaatan secara luas, bukan untuk dirinya sendiri.

Pemikir bermakna, seorang kader yang memiliki intelektualitas mumpuni, memiliki perspektif yang kuat serta memiliki pemikiran yang kritis, radikal dan objektif. Semua hal tersebut harus melekat dalam diri seorang kader GMNI dan menjadi sebuah identitas. Kemudian melalui pemikiran tersebut, kader GMNI dapat memberikan sumbangsih serta dedikasinya terhadap organisasi, bagi kemaslahatan masyarakat dan negara melalui sebuah pemikiran. Seperti halnya Bung Karno, ia tidak hanya seorang pejuang yang gigih, namun Bung Karno merupakan seorang pemikir, seorang intelektual dengan berbagai konsep perjuangan yang telah ia rumuskan. Semasa hidupnya, Bung Karno aktif dalam pergulatan pemikiran, dan ia mewariskan pemikiran-pemikiran besar, yang berguna bagi bangsa ini hingga sekarang.

3. Konsep Diri Kader GMNI

a. Kesadaran Kritis

Kader GMNI harus mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Memiliki kemampuan menganalisis secara kritis untuk menyadari sebuah struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya beserta akibatnya pada keadaan masyarakat. Artinya, kesadaran kritis adalah sebuah kesadaran yang mampu melakukan refleksi kritis terhadap sistem penindasan/ideologi dominan yang berlaku di dalam masyarakat,

menentang sistem yang tidak adil, dan merumuskan sistem alternatif ke arah transformasi sosial yang menuju masyarakat adil dan makmur sesuai dengan cita-cita Marhaenisme.

b. *Power of Knowledge*

Dalam berbagai aktivitas, kader GMNI haruslah mengedepankan kekuatan pengetahuan. Dengan kata lain, pengetahuan adalah sumber daya dan kekuatan utama kader GMNI sebagai kaum cendekiawan dalam melakukan berbagai aktivitas, baik di dalam organisasi maupun masyarakat. Untuk itu, kaderisasi GMNI harus mampu menciptakan kader yang menjadikan pengetahuan sebagai kekuatan dan sumber daya utama.

c. *Intelektual Organik*

Kader GMNI harus menjadi seorang intelektual organik. Yaitu seorang kader yang dengan kesadaran dan pengetahuannya mengambil langkah untuk membangkitkan kesadaran perlawanan terhadap agenda-agenda yang tidak berpihak kepada rakyat. Kader dengan kesadaran dan sumber-sumber kekuatan yang dimiliki, baik itu pengetahuan maupun basis massa, dapat mengambil langkah untuk membangkitkan kesadaran masyarakat mengenai masalah-masalah yang dialami oleh mereka. Seorang kader yang memiliki kesadaran memikul tanggung jawab untuk menyadarkan masyarakat dengan pengetahuan yang dimiliki dari proses berpikirnya. Sebuah intelektual yang memiliki tugas untuk memantik kesadaran tidak hanya berhenti pada proses berpikir untuk diri dan organisasinya sendiri, tapi intelektual yang bisa memberikan dampak bagi kesadaran masyarakat yang lebih luas dan dapat memantik semangat pergerakan serta kesadaran revolusioner kaum marhaen.

d. *Self-reliance* dan *Self-Help*

Self-reliance merupakan jiwa yang percaya kepada kekuatan sendiri dan *self-help* adalah jiwa berdikari. Bung Karno menggambarkan *self-reliance* dan *self-help* sebagai cara meraih usaha dengan tenaga dan kekuatan sendiri, kebiasaan sendiri, kepandaian sendiri, keringat sendiri, dan keberanian sendiri. Kedua prinsip tersebut harus melekat di dalam diri kader GMNI, karena yang bisa memajukan GMNI adalah aktor penggerak di dalamnya.

Maka, perjuangan untuk membangun organisasi harus dilakukan oleh kekuatan segala komponen yang ada di dalam organisasi. Untuk mewujudkannya, maka kader GMNI harus memiliki loyalitas, kapasitas dan kompetensi yang baik. Agar *self-reliance* dan *self-help* yang ada di dalam diri kader GMNI memiliki bobot dan substansi yang sesuai dengan cita-cita, tujuan dan arah organisasi. Gambaran *self-reliance* dan *self-help* menjadi salah satu *role model* kader GMNI untuk membentuk sebuah identitas organisasi. Sikap percaya kepada kekuatan sendiri dan kekuatan organisasi merupakan sebuah proses pembentukan dan pemupukan jati diri seorang kader dan pada akhirnya itulah yang juga akan membentuk sebuah kepribadian organisasi.

e. Organisatoris

Dalam suatu gerakan organisasi, kader GMNI merupakan seorang yang harus memiliki kesadaran hidup dalam lingkungan sosial dan mampu memisahkan antara kepentingan organisasi dan kepentingan pribadi. Pada dasarnya, kader GMNI adalah seorang yang taat pada AD/ART, peraturan serta disiplin organisasi, menjunjung tinggi nama dan kehormatan organisasi, aktif melaksanakan program dan kegiatan organisasi.

f. Rasional

Kader GMNI harus berpikir rasional, yaitu berpikir berdasarkan nalar dan logika serta menjunjung tinggi nilai kebijaksanaan. Dalam menjalankan tugas organisasi dan kehidupan sehari-hari kader GMNI harus mampu memilah informasi berdasarkan kebenaran data/fakta. Kemudian, dalam hal pengambilan keputusan kader GMNI harus berdasarkan kepada ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan sehari-hari, kader GMNI dituntut untuk tidak berpikir dan bersikap irasional serta dogmatis.

g. Dialektis

Kader GMNI harus memiliki watak Dialektis. Yaitu kader yang senantiasa berada dalam ruang-ruang dialektika, yang bernalar dengan proses dialog sebagai sebuah cara untuk menyelidiki dan menganalisis suatu masalah, ide, sudut pandang, wacana, keilmuan dan pengetahuan. Kader yang memiliki watak dialektis yaitu, tidak melihat masalah dengan statis atau kaku, terbuka terhadap perubahan, mampu merelevansikan antara ideologi dan gerakan dengan kondisi faktual. Kader GMNI yang dialektis harus menjadi seorang pelopor untuk memunculkan dan mengembangkan konsep dan pemikiran baru. Sehingga ruang-ruang intelektual dan ruang-ruang pemikiran di dalam GMNI dapat tumbuh subur dan masif, serta mampu mencetak seorang kader pemikir yang progresif revolusioner.

h. Progresif Revolusioner

Kader GMNI mampu berpikir progresif revolusioner yaitu berpikir yang mengarah pada kemajuan, mampu menjebol dan membangun serta menghendaki perubahan yang mendasar dalam struktur sosial. Menurut Bung Karno, revolusi tidak berarti harus menciptakan perubahan dalam waktu

cepat. Baginya revolusi adalah suatu perjuangan terus-menerus sesuai dengan ajaran Bung Karno bahwa setiap anak bangsa harus memiliki jiwa progresif revolusioner.

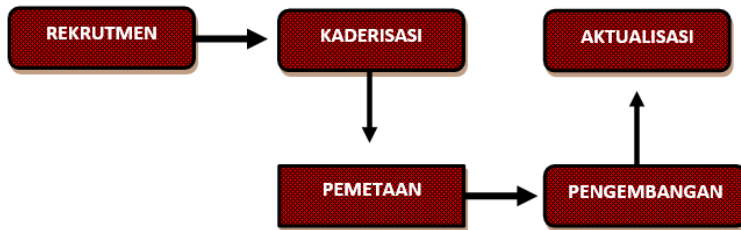
Hal ini selaras dengan moto GMNI sebagai pejuang pemikir–pemikir pejuang. Seorang kader yang memiliki sifat visioner, berpikir dan berwawasan jauh ke depan tentang tujuan dan masa depan, baik tentang masa depan organisasi serta masa depan (perbaikan) nasib kaum Marhaen.

i. Meritokrasi

Dalam melakukan aktivitas baik di dalam organisasi maupun masyarakat, kader GMNI harus memegang teguh prinsip meritokrasi yakni prinsip yang menjunjung tinggi nilai berdasarkan kapasitas atau kemampuan seseorang, bukan atas dasar latar belakang etnis, klan, suku, kekerabatan, afiliasi politik, agama atau status sosial demi kemajuan organisasi atau masyarakat. Maka kaderisasi GMNI harus menanamkan nilai-nilai meritokrasi.

4. Pola Kaderisasi

Pola Kaderisasi GMNI bersifat sistematis dan intensif. Kaderisasi bukan hanya meliputi pendidikan yang berjenjang, melainkan meliputi proses dan usaha-usaha yang berkelanjutan demi mencapai tujuan dan cita-cita perjuangan organisasi. Untuk itu, demi mencapai kaderisasi yang terstruktur, sistematis dan berkelanjutan, maka pola kaderisasi merupakan hal yang penting untuk diciptakan. Pola kaderisasi yang dimaksud ialah alur kaderisasi yang dapat menopang regenerasi dan keberlanjutan GMNI. Pola tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



- a) **Rekrutmen** – Upaya menjaring terhadap seseorang atau sekelompok untuk menjadi calon anggota atau kader yang nantinya akan dikader untuk melaksanakan sejumlah peranan dalam organisasi. Proses rekrutmen terdiri dari penentuan kelompok sasaran dan basis anggota mana yang akan direkrut, serta menyiapkan sumber daya, sarana, dan prasarana untuk melakukan rekrutmen anggota.
- b) **Kaderisasi** – Sebuah proses penggemblengan dan pematangan baik kapasitas intelektual maupun mentalitas kader. Upaya pembinaan ini dapat dilakukan melalui kaderisasi formal yang bersifat reguler yang dijalankan secara berkala.
- c) **Pemetaan** – Sebuah upaya melakukan identifikasi atau diagnosa kapasitas kader berbasis potensi dan kompetensi yang dimiliki. Pemetaan memiliki peranan penting dalam proses kaderisasi, karena keberhasilan pencapaian tujuan dan cita-cita organisasi juga ditentukan oleh kerja-kerja ideologis dan organisasi yang bersandar pada kapasitas dan kompetensi kader.
- d) **Pengembangan** – Serangkaian proses yang dilakukan untuk optimalisasi potensi yang dimiliki kader. Proses pengembangan ini

dilakukan dalam rangka untuk menopang kerja-kerja ideologi dan organisasi dalam berbagai bidang kehidupan.

- e) **Aktualisasi** – Upaya-upaya strategis yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan cita-cita organisasi melalui penugasan kerja-kerja organisasi atau ideologi di berbagai bidang. Penugasan kerja-kerja ideologi dan organisasi yang dimaksud haruslah memperhatikan jenjang kaderisasi yang telah ditempuh serta potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh kader.

II. PARADIGMA DAN METODOLOGI KADERISASI

1. Pedagogi Kritis Sebagai Paradigma Kaderisasi

Ada dua pandangan dominan di masyarakat kita dalam memandang masalah sosial. Pertama, adalah paradigma konservatif, yang cenderung lebih menyalahkan subjeknya (manusianya). Bagi pandangan konservatif, mereka yang menderita, yakni orang-orang miskin, buta huruf, kaum tertindas dan mereka yang dipenjarakan, menjadi demikian karena salah mereka sendiri. Karena, toh, banyak orang lain yang ternyata bisa bekerja keras dan berhasil meraih sesuatu. Banyak orang ke sekolah dan belajar untuk berperilaku baik dan oleh karenanya tidak dipenjarakan. Kaum miskin haruslah sabar dan belajar untuk menunggu sampai giliran mereka datang, karena pada akhirnya kelak semua orang akan mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Pandangan konservatif sangat melihat pentingnya harmoni dalam masyarakat dan menghindarkan konflik dan kontradiksi.

Pandangan konservatif tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya melihat kemiskinan sebagai suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah

merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi pandangan konservatif bukanlah suatu yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja. Dalam bentuknya yang klasik atau awal paradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhanlah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya Dia yang tahu makna dibalik itu semua. Dengan pandangan seperti itu, pandangan konservatif tidak menganggap rakyat memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk mengubah kondisi mereka.

Kedua, adalah pandangan Liberal. Pandangan liberal lebih melihat “aspek manusia” menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi pandangan liberal disebabkan karena salah masyarakat sendiri, yakni mereka malas, tidak memiliki kewiraswataan, atau tidak memiliki budaya membangun dan seterusnya. Pandangan liberal tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang ada adalah sudah baik dan benar, merupakan faktor *given* dan oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan. Pandangan liberal menganggap gerakan hanya semata-mata bagaimana membuat dan mengarahkan agar masyarakat bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut.

Sedangkan tugas utama kaderisasi dalam GMNI adalah menciptakan kesadaran kritis. Aktivitas kaderisasi harus menjadi ruang untuk melakukan refleksi kritis, terhadap *the dominant ideology* kearah transformasi sosial. Kaderisasi GMNI memiliki visi untuk menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan sruktur ketidakadilan tumbuh dan berkembang, hingga kader mampu melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial

yang lebih adil. Kaderisasi GMNI tidak mungkin dan tidak bisa bersikap netral dan bebas nilai, maupun berjarak dengan masyarakat (*detachment*) seperti anjuran positivisme. Kaderisasi GMNI harus mampu menciptakan kader yang dapat melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk mencipta sistem sosial baru yang lebih adil. Dengan kata lain tujuan akhir kaderisasi GMNI adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur sosial yang tidak adil. Artinya kesadaran kritis yang ingin diciptakan oleh kaderisasi GMNI lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Sebuah pendekatan struktural yang menghindari *blaming the victims* dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.

Untuk itu, fokus utama kaderisasi GMNI adalah melatih kader untuk mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Sehingga kaderisasi GMNI bertugas menciptakan ruang dan kesempatan agar kader terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

2. Andragogi Sebagai Pendekatan Kaderisasi

Andragogi dikenal berasal dari Bahasa Yunani yaitu *andro* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti memimpin atau membimbing. Maka dengan demikian, andragogi dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Merujuk pengertian ini, maka kaderisasi GMNI dengan menggunakan pendekatan andragogi berarti dalam kegiatan kaderisasi, peserta atau kader bukan lagi menjadi objek dari

kaderisasi yang diselenggarakan. Melainkan menjadikan peserta atau kader sebagai subjek yang aktif mengonstruksi pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang diperoleh dari proses kaderisasi. Artinya, kaderisasi di GMNI menolak pendekatan “tabula rasa” yang menganggap peserta atau kader seperti kertas kosong, yang dikondisikan pasif menerima informasi dari luar tanpa diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif membentuk pengetahuannya sendiri (karena mereka diartikan hanya sebuah kertas kosong yang harus diisi).

Untuk itu, dengan pendekatan andragogi kaderisasi GMNI bertujuan mengantarkan kader untuk menjadi pribadi pejuang-pemikir yang percaya pada kemampuannya sendiri (*process of becoming a person*). Artinya, proses kaderisasi GMNI merupakan proses untuk mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*). Maka kaderisasi di dalam GMNI harus diarahkan agar peserta atau kader menemukan konsep diri sebagai pribadi yang mampu mengarahkan dirinya sendiri. Peserta atau kader memiliki kesadaran melihat dirinya sebagai sosok yang mampu membuat keputusan-keputusan mereka sendiri dan menghadapi akibat-akibatnya, mengelola hidup mereka sendiri. Konsekuensi logis dari pengertian ini, maka organisasi dan mentor (pemateri) hanya berperan sebagai administrator program dan fasilitator yang melakukan pengembangan potensi sumber daya manusia. Karena diharapkan proses kaderisasi dapat membentuk “kematangan kader”, yaitu dalam menjalankan tugas organisasi tidak mengarah pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi, memiliki tujuan dan konsep yang jelas untuk dikembangkan dalam hidupnya dengan cara yang efisien, memiliki pandangan yang objektif dalam setiap keputusan yang diambilnya, siap menerima kritik atau saran untuk peningkatan diri, bertanggung jawab atas segala usaha-usaha yang dilakukan, dan secara realitas selalu dapat menyesuaikan diri dalam

situasi-situasi baru.

Hal yang paling krusial dalam mengimplementasikan pendekatan andragogi dalam kaderisasi GMNI adalah persoalan kesiapan belajar. Syaratnya peserta atau kader memiliki kemampuan yang aktif dalam merencanakan arah belajar, memiliki bahan, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat dari belajar atau dari sebuah proses kaderisasi yang diselenggarakan. Fungsi pemateri atau mentor dalam hal ini hanya sebagai fasilitator, bukan menggurui, sehingga relasi antara pemateri/mentor dan peserta atau kader lebih bersifat *multicomunication*. Penggunaan pendekatan andragogi dalam kaderisasi GMNI juga memiliki arah khusus dalam membentuk keindividuan dan tanggung jawab sosial seorang kader. Artinya kader diarahkan untuk menjadi individu yang unggul dan mampu mengorganisir potensi dirinya dan lingkungan untuk tujuan sosial yang terintegrasi dalam satu kerangka kerja sistematis. Artinya, kaderisasi bukan semata mentransfer pengetahuan kepada peserta atau kader namun lebih menekankan kepada menumbuhkan dorongan untuk belajar secara mandiri.

3. *Problem-Based Instruction* Sebagai Metode Kaderisasi

Kaderisasi dengan metode berdasarkan *problem-based instruction* merupakan suatu pendekatan kaderisasi di mana kader mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Metode ini berlandaskan pendekatan konstruktivisme, proses kaderisasi lebih memposisikan kader sebagai *human-center*, sebagai subjek yang aktif berinkuiri, menggali informasi dari berbagai sumber, dan terampil secara

aplikatif. Artinya, metode ini mengarahkan kader belajar langsung pada realitas itu sendiri. Setiap kader diarahkan untuk mengenali lingkungan mereka dengan refleksi sebelum melakukan aksi dan begitu pula sebaliknya. Proses ini akan merangsang kader untuk bersikap kreatif karena mereka dihadapkan langsung pada realitas kehidupan yang mereka jalani serta menumbuhkan daya kritis kader dengan mempertanyakan segala hal mengenai diri dan masyarakatnya.

Metode kaderisasi berbasis masalah (*problem-based instruction*) dapat terselenggara apabila adanya kesepahaman bahwa relasi antara pemateri dan kader adalah subjek yang setara di mana mereka saling berdialog dalam rangka menamai serta mengkritisi masalah sosial serta berupaya untuk memperoleh pemahaman yang jernih dan objektif terhadapnya. Artinya, dialog sebagai prasyarat bagi laku pemahaman untuk menguak realitas. Sehingga proses kaderisasi menjadi proses penyingkapan realitas secara terus-menerus, yakni berjuang bagi kebangkitan kesadaran dan keterlibatan kritis dalam realitas sosial. Tujuannya agar kader dapat memiliki pandangan bahwa dunia bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas dinamis yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan. Karena hasil akhir dari kaderisasi GMNI bukanlah menciptakan seseorang yang serba bisa melainkan membentuk seorang pejuang-pemikir yang kritis.

Dengan kata lain, kaderisasi yang berbasis masalah (*problem-based instruction*) lebih dilihat sebagai sebuah proses praksis. Praksis adalah gabungan antara refleksi dan aksi. Refleksi tanpa aksi hanya menghasilkan verbalisme. Sedangkan aksi tanpa refleksi hanya menghasilkan aktivisme. Verbalisme hanya membawa manusia pada perdebatan yang tidak memberikan kontribusi apapun dalam perubahan sosial. Sedangkan aktivisme hanya melakukan tindakan-tindakan aksi berdasarkan pemikiran yang

dangkal sehingga tidak menghasilkan perubahan apapun juga. Namun yang perlu dipahami, praksis bukanlah praktik bunuh diri kelas atau politik jalanan, sebuah heroisme fatalis yang terjebak pada mitos-mitos heroisme yang berujung pada aksi fatalis seperti glamor orasi, bakar ban, sabotase jalan, bahkan perang jalanan.

Hasil akhir dari praksis kaderisasi ialah menciptakan gerakan intelektual (*intellectual movement*) yang berperan melakukan pendidikan politik pada masyarakat, terutama tentang pentingnya berpikir kritis serta berani mempertanyakan segala keyakinan yang dianggap mapan. Tujuannya, agar masyarakat mampu melihat realitas bukan sebagai sesuatu yang terfragmentasi atau terkotak-kotakan, melainkan suatu sistem tatanan yang terintegrasi dan saling terkait. Dalam proses perubahan sosial sangat diperlukan penyusunan dan pengorganisasian suatu lapisan intelektual yang mengekspresikan pengalaman aktual masyarakat dengan keyakinan dan bahasa terpelajar. Artinya gerakan intelektual ini menghadirkan suara-suara kepentingan masyarakat bawah (marhaen) dengan bahasa budaya tinggi sehingga pandangan dunia, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan masyarakat bawah (marhaen) meluas ke seluruh masyarakat dan menjadi bahasa universal.

III. ARAH DAN TUJUAN KADERISASI DALAM GMNI

1. Aspek Substansial

- a) Kaderisasi sebagai proses Ideologisasi, yaitu Menciptakan Sumber Daya manusia yang unggul, kritis dan memiliki orientasi hidup yang berlandaskan Marhaenisme.

- b) Kaderisasi sebagai proses belajar berjenjang dan berkesinambungan yang mencakup pendidikan dan peningkatan keahlian serta kemampuan (*skill & capacity building*) kader.
- c) Kaderisasi sebagai upaya memutakhirkan pengetahuan dan wawasan kader secara nasional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman.
- d) Kaderisasi sebagai instrumen pencetak Guru Kader.

2. Aspek Organisasional

- a) Kaderisasi sebagai instrumen yang mengejawantahkan nilai-nilai serta cita-cita ideologi ke dalam strategi-strategi perjuangan GMNI.
- b) Kaderisasi sebagai sarana perwujudan/atau materialisasi jargon perjuangan organisasi secara nasional (Pejuang Pemikir–Pemikir Pejuang) ke ranah konkret.

3. Aspek Praktis

- a) Kaderisasi sebagai sebuah proses regenerasi untuk melahirkan sumber daya kader secara kualitas dan kuantitas.
- b) Kaderisasi sebagai sarana atau media mencetak kader yang mampu mengaplikasikan Tridharma Perguruan Tinggi .
- c) Kaderisasi sebagai proses mencetak kader yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Marhaenisme dalam karya hidup sehari-hari.

IV. KEBUTUHAN PENYESUAIAN/ADAPTASI

Kemampuan adaptif yang menopang karakter seorang kader GMNI menjadi suatu ketentuan awal dalam proses kaderisasi agar dalam gerak perjuangannya mampu memiliki kapasitas untuk mengenali situasi serta

menetapkan strategi yang relevan pada permasalahan. Ketidakmampuan seorang kader dalam menyesuaikan diri dalam situasi perjuangan akan mengakibatkan keputusan yang tidak memiliki nilai relevansi perjuangan bahkan hingga pada gerakan pragmatis serta sporadis dalam karakter perjuangannya. GMNI dihadapkan pada tantangan keadaan manusia yang dibangun dengan teknologi dan secara tidak sadar terarahkan pada sifat pragmatis dan individualis. Gerakan kolektif semakin jauh dari alam pikirnya mahasiswa sekarang yang menginginkan kehidupan serba praktis dan cenderung pada sifat oportunis. Kiranya dalam tiap-tiap kader GMNI mampu melihat secara jernih apa yang seharusnya menjadi suatu nilai tetap dan nilai yang mampu berubah-ubah karena ada perubahan zaman.

Sebelumnya bagi kader GMNI dalam tiap-tiap perjuangannya haruslah memiliki kemampuan penalaran adaptif (*adaptive reasoning*) dalam melihat suatu permasalahan. Adapun syarat untuk memiliki kemampuan penalaran adaptif kader GMNI yaitu:

- Mempunyai pengetahuan dasar yang cukup.
- Memahami Kewajiban berjuang dan memiliki kesadaran berjuang.
- Kemampuan mengkontekstualisasikan nilai-nilai ideologi.

Maka dengan beberapa hal tersebut akan tercipta suatu keluwesan gerakan yang tidak hanya terpatok pada cara lama dalam berjuang. Jebakan mereproduksi slogan masa lampau juga sering kali menjadi penyakit umum kader GMNI yang selalu kembali pada retorika masa prakemerdekaan dan pascakemerdekaan. Hingga pada akhirnya perjuangan kita berujung pada gerakan retrogresif-revolusioner, yang sejatinya tidak menemukan kemajuan namun malah mundur ke belakang. Dengan kemampuan adaptif yang

disematkan di dalam Kaderisasi GMNI, nantinya akan berperan dinamisatoris gerakan.

1. Aspek Pembaharuan

Bergesernya Gerakan Mahasiswa secara umum dalam beberapa dekade terakhir pasca era reformasi yang terlihat menuju kemunduran pasti dan dengan mudah diukur melalui beberapa indikator sederhana yaitu kemampuan kritis, kemampuan organisatoris, kemampuan retorik, serta kemampuan dalam membaca arah peradaban, perlu untuk lebih jauh ditelisik sebab musababnya. Banyak hal yang kemudian akan mempengaruhi kemunduran gerakan mahasiswa secara umum, di antaranya iklim gerakan, sistem perkuliahan, hiperealitas media, derasnya arus kebudayaan luar yang menciptakan degradasi moral, serta juga pengondisian teknologi yang cenderung membentuk karakter pragmatis melihat suatu realitas. Hal yang terpenting juga ialah suatu lingkungan sosial politik kian hari semakin terbuka menampilkan wajah yang oportunis dengan beraninya secara terang-terangan di hadapan publik. Di mana gerakan mahasiswa dituntut untuk bersentuhan langsung dalam rangka upaya-upaya mendorong perubahan sosial tersebut. Maka suatu ihwal yang tak terhindarkan bagi oknum gerakan untuk menahan praktik transaksional kepentingan, yang sering kali berujung pada menggeser kepentingan gerakan menjadi kepentingan pribadi.

Tuntutan sistem perkuliahan di masa kini yang cenderung menekankan pada mahasiswa untuk menuntaskan Pendidikan dengan waktu yang singkat dan tuntutan pemenuhan syarat akademik dalam bentuk Pendidikan informal kampus namun juga tidak serta merta memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk masuk ke dalam struktur sosial guna menarik fakta yang tertutupi di masyarakat hingga ada persinggungan dengan

keilmuan yang diperoleh dalam masa studinya. Jarak yang curam antara masyarakat dan mahasiswa sudah tentu menciptakan suatu pandangan yang timpang antara gerakan dan problematika masyarakat. Sederhananya ialah kemampuan membaca keadaan oleh mahasiswa menjadi tumpul untuk mengupas problematika dan mandul untuk mendorong perubahan. Meniadakan jarak dengan rakyat merupakan keharusan bagi mahasiswa, dan kemampuan sikap untuk memosisikan keilmuan sebagai suatu titik mula memilih jalan keluar dari problematika masyarakat.

Cerminan gerakan mahasiswa pada umumnya tadi menjadi titik berangkat melihat realitas objektif untuk kemudian meninjau keadaan GMNI dalam upaya menciptakan kader yang memiliki keteguhan gerakan maupun kedalaman berpikir untuk nanti mampu mengurai fenomena yang terjadi di masyarakat. Jebakan pikiran yang masih menjadi corak utama dalam gerakan mahasiswa adalah selalu mereproduksi slogan masa lampau untuk kiranya mampu mendulang simpatik masyarakat namun dibalik itu yang terbangun hanyalah suatu kesadaran naif dalam upaya menuju perubahan. Tak terhindarkan pula karakter yang terbangun secara tidak langsung yaitu seorang yang hipokrit dalam gerakan.

Dalam sejarahnya peradaban manusia, suatu keadaan yang sekarang kita hidupi adalah suatu hasil dari negasi di masa lampau atau akibat daripada kejadian-kejadian di masa lalu. Memikirkan kembali marhaenisme sebagai asas perjuangan menjadi kata kunci kita dalam meniti jalan perjuangan yang harus dibentuk GMNI di masa sekarang. Kembali mencoba untuk merefleksikan secara kritis atas apa yang sedang kita hadapi, seperti halnya perubahan konteks politik yang telah jauh berubah.

Memikirkan Kembali marhaenisme di era Revolusi Industri 4.0, menjadi jalan awal untuk dapat melihat ke mana arah gerakan kita dan asas

perjuangan yang akan kita gunakan di alam teknologi yang sudah tak terhindarkan ini. Ketidakmampuan ideologi menjawab zaman adalah karena tidak mempunya nilai-nilai dasar perjuangan yang termuat di dalam ideologi untuk diejawantahkan dengan konteks zaman saat ini. Bukan berarti bahwa ketika kegagalan ideologi adalah lekang termakan zaman, namun kegagalan sebenarnya ialah kekosongan narasi yang berangkat dari realitas saat ini.

Maka perlu diuraikan secara tegas posisi marhaenisme di era Revolusi Industri 4.0 dengan melihat beberapa aspek yang mempengaruhi dalam kerja-kerja ideologi. Adapun aspek yang berpengaruh tersebut sebagai berikut:

- a. Kondisi objektif
- b. Nilai pokok ideologi
- c. Asas perjuangan
- d. Instrumen penunjang perjuangan

Dari beberapa aspek tersebutlah yang mampu menjadi suatu penilaian ukuran awal apakah ideologi mampu berjalan di tengah kemajuan zaman atau hanya sekedar terjebak dalam mereproduksi slogan masa lampau yang memberi kesan patriotik.

- a. Kondisi Objektif
 - 1) Mampu membaca basis material dunia saat ini yang nyatanya telah berubah atas suatu negasi dari masa lalu.
 - 2) Mampu memindai secara teliti realitas keadaan berjuang serta membaca keadaan zaman dengan dialektika perubahannya.
- b. Nilai Pokok Ideologi
 - 1) Marhaenisme sebagai ideologi perjuangan serta prinsip dasar untuk memahami posisi kader dalam berjuang. Memposisikan bahwa marhaenisme tidak terutama hanya ideologi gerakan, namun juga

selayaknya mengisi ruang berpikir kader dalam setiap arah gerakannya.

- 2) Marhaenisme adalah Ideologi yang menempatkan orang miskin sebagai pusat masalahnya.

c. Asas Perjuangan

- 1) Substansi Asas Perjuangan

Asas Perjuangan adalah jembatan antara cita-cita ideal yang terkandung dalam asas dengan realitas yang dihadapi. Dengan adanya asas perjuangan, memungkinkan cita-cita ideal yang terkandung dalam suatu asas dirumuskan menjadi platform dan kemudian dijemakan menjadi tindakan dan gerak perubahan.

- 2) Merumuskan Asas Perjuangan

Asas perjuangan seperti non-kooperasi, radikalisme, massa aksi, dan *machtvorming* yang disebutkan oleh Bung Karno adalah rumusan yang relevan dengan tantangan pokok bangsa yang menghadapi penjajahan. Maka, kaderisasi ditujukan untuk mampu meninjau relevansi asas perjuangan di era globalisasi agar dapat menjawab tuntutan perjuangan GMNI.

d. Instrumen Penunjang Perjuangan

- a) Teknologi *Platform*. Teknologi platform yang mampu menjadi fungsi katalisator dalam kesejahteraan kaum marhaen.
- b) Media Massa dan Media Sosial. Media massa & media sosial sebagai platform penunjang gerakan dalam upaya membangun suatu kesadaran untuk berjuang, menghimpun kekuatan yang terorganisir

dan mampu menjaring tiap-tiap gerakan yang berpihak pada kaum marhaen.

- c) Organisasi Taktis. Organisasi taktis yang dimaksud ialah pembentukan suatu organ yang bertujuan untuk memperluas gerakan GMNI.

Menarasikan ulang Marhaenisme sebagai asas perjuangan sesuai dengan konteks zaman merupakan kewajiban bagi tiap-tiap kader GMNI agar dalam tiap gerak langkahnya mampu tetap bertahan dan menemukan bentuk baru serta tidak mempertahankan bentuk lama yang sudah tidak relevan dan tak mampu menjebol zaman serta menentukan ke mana arah zaman yang mereka baca melalui ilmu pengetahuan serta tidak stagnan pada pikiran-pikiran yang sudah usang.

Mahasiswa harus mampu membangun sikap ilmiah dan pemikiran demokratis dari dalam diri sendiri. Yang nantinya akan menjadi dasar semua tindak tanduk kader GMNI dalam menentukan corak maupun tujuan gerakan di alam peradaban yang erat dengan pesatnya perubahan zaman. Menjauhkan diri dari kesempitan berpikir, pandangan yang parsial, monolitik gerakan, eksklusivitas kelompok, serta kekakuan atas jalan perjuangan.

2. Keselarasan dengan Tujuan/Cita-Cita Organisasi

Perwujudan Sosialisme Indonesia merupakan tujuan daripada perjuangan GMNI. Dalam jalannya menuju Sosialisme Indonesia yang akan mampu dicapai apabila telah berdaulat di bidang Politik, berdikari di bidang Ekonomi dan berkepribadian dalam Budaya. Sebagai organisasi perjuangan maka GMNI berkewajiban untuk menghasilkan kader-kader yang memiliki asas perjuangan sesuai dengan cita-cita organisasi.

Renaissance-paedagogie yang artinya mendidik supaya bangkit Kembali itulah yang selalu digaungkan bung Karno dalam tiap amanatnya. Menjadi suatu keharusan bagi kader GMNI menyatukan ilmu dan aman menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan, ilmu dan amal harus berdwitunggal. Tanpa teori yang revolusioner tidak akan ada praktik yang revolusioner kata Bung Karno, perkataan ini kiranya menjadi satu titik berangkat kader GMNI untuk benar-benar melihat lanskap perjuangan kita.

Maka jika ditarik pada satu kesimpulan sebagai organisasi perjuangan dan organisasi kader, GMNI sudah seharusnya mampu jadi organisasi yang benar-benar turut serta dalam perwujudan Sosialisme Indonesia. Pada akhirnya gerakan revolusioner tidak lain dan tidak bukan diawali dengan gerakan pemikiran yang paripurna dalam hal konsep awalnya. Harus pada pemahaman untuk bisa menerjemahkan Marhaenisme dalam kontekstual zaman.

3. Kesesuaian dengan Strategi Perjuangan Organisasi

Perjuangan GMNI yang sudah memasuki usia dewasa ini dituntut mampu mencari nilai relevansinya. Dalam tulisan Bung Karno, *Asas, Asas Perjuangan dan Taktik*, penting sekali bagi seorang Marhaenis mampu memilah yang mana asas, asas perjuangan dan taktik. Tat kala sukarnya menentukan mana itu asas, mana itu asas perjuangan dan taktik dalam berjuang. Bagi kita asas sudahlah mutlak untuk tak dapat diganggu gugat, yaitu Sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokrasi. Namun jika menilik pada asas perjuangan yang hari ini telah mengalami pergeseran zaman, menjadi suatu pertanyaan besar di benak para kader GMNI tentang nilai relevansinya.

Tegas dikatakan Bung Karno bahwa asas perjuangan adalah strategi perjuangan, yang dimisalkannya adalah non-koperasi dan koperasi,

machtsvorming, massa-aksi dan lain-lain. Di mana perlu ditinjau secara sadar dengan keadaan sekarang kita berjuang. Jika nanti keadaan berubah maka mungkin sangat perlu diubah asas perjuangan itu sendiri. Sari dari perkataan Bung Karno ialah mampu melihat realitas objektif yang benar-benar nyata itu, tidak terpaku pada gerakan lama yang terkadang sudah tidak memiliki nilai relevansi.

Melihat dengan mata terbuka dan pandangan yang jernih kepada realitas zaman akan menentukan di mana posisi kita berjuang. Tidak lepas dari kemajuan zaman yang cepat dan selalu berubah ubah, GMNI harus memiliki sifat perjuangan yang dinamis serta revolusioner dalam gerakannya. Redefinisi Kaderisasi GMNI merupakan suatu keharusan zaman apabila tetap menghendaki perubahan tatanan masyarakat yang kian hari kian menghisap rakyat yang tak memiliki kekuatan dalam berjuang.

V. JENJANG KADERISASI GMNI

Jenis dan tahapan kaderisasi GMNI ialah bentuk atau model kaderisasi yang dimiliki untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya agar maksud dan tujuan organisasi dapat terpenuhi. Dengan jenis dan tahapan kaderisasi yang ada maka, proses pembentukan kader agar semakin berkualitas. Dengan jenis dan tahapan kaderisasi maka proses pembangunan organisasi dapat semakin berkembang, maju dan kuat dapat terlihat dan terukur. Adapun jeni-jenis kaderisasi GMNI ialah Kaderisasi Formal, Kaderisasi Informal dan Kaderisasi Nonformal.

A. Kaderisasi Formal

Kaderisasi Formal GMNI adalah kaderisasi yang menegaskan aktivitas organisasi yang menjadi ketentuan bagi GMNI sebagai organisasi kader dalam rangka membentuk dan menggembleng kader untuk dapat menjadi manusia dan anggota serta kader bangsa yang sebaik-baiknya. Kaderisasi Formal dengan tahapannya merupakan yang paling pokok untuk dipastikan berjalan dengan baik dan berkualitas. Pada kaderisasi formal wajib membangun kesadaran, memperkuat pemahaman ideologi, memberikan pengetahuan, dan meningkatkan berbagai kemampuan kepada anggota GMNI yang mengikuti kaderisasi dari setiap jenjang yang ada.

Kesadaran dan pengetahuan yang dibangun yaitu tentang hal-hal mendasar, mendalam, dan spesifik soal keorganisasian, ideologi, sosial, ekonomi, dan politik. Untuk itu, tahapan kaderisasi formal dapat dikenal sebagai tahapan kaderisasi wajib dilaksanakan dan diikuti yaitu setelah menjadi Anggota melalui PPAB, maka tahapan kaderisasi yang harus diikuti ialah KTD (Kaderisasi Tingkat Dasar), KTM (Kaderisasi Tingkat Menengah), dan KTP (Kaderisasi Tingkat Pelopor).

1. Pekan Penerimaan Anggota Baru (PPAB)

1.1. Maksud

Pekan Penerimaan Anggota Baru (PPAB) adalah masa penerimaan anggota baru GMNI yang ditunjukkan kepada seluruh mahasiswa Indonesia. PPAB berfungsi sebagai media pengenalan GMNI kepada seluruh mahasiswa Indonesia sebagai calon anggota GMNI agar dapat lebih memahami ke-GMNI-an, peran, fungsi, tugas, tanggung jawab, visi, dan misi GMNI serta perannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai organisasi

perjuangan.

1.2. Tujuan

Tujuan PPAB adalah melakukan rekrutmen anggota secara massal/sebanyak-banyaknya. Hal ini sebagai bentuk perluasan basis massa organisasi sekaligus sebagai bentuk dari penyebarluasan paham/ideologi Marhaenisme sebagai suatu cara hidup dan berperilaku serta cara berpikir dalam menganalisa berbagai persoalan yang timbul dalam tataran pergaulan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

1.3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi dalam pelaksanaan PPAB merupakan suatu tugas yang wajib dilaksanakan terhadap peserta PPAB dengan maksud agar peserta PPAB tidak menganggap bahwa PPAB hanyalah sebuah aktivitas biasa dan tidak mementingkan adanya ketertiban dan keseriusan di dalamnya. Hasil *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan merupakan bagian penentu layak atau tidaknya peserta menjadi anggota GMNI. Selain telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan untuk dapat mengikuti PPAB. Adapun poin yang menjadi acuan umum dalam melakukan *monitoring* dan evaluasi ialah sebagai berikut:

- a) Sikap dan perilaku peserta dalam mengikuti PPAB
- b) Tugas-tugas yang diberikan oleh pelaksana untuk diselesaikan.
- c) Penguasaan materi.
- d) Disiplin
- e) Kehadiran

Catatan:

- Pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi dilakukan oleh DPK dan/atau DPC dengan memperhatikan pendapat dari unsur kepanitiaan
- *Monitoring* dan evaluasi dilaksanakan selambat-lambatnya 3 (tiga) minggu setelah proses PPAB

1.4. Kriteria dan Syarat Kelulusan

- 1) Peserta PPAB yang dapat diluluskan adalah yang memenuhi ketentuan pasal 2 dan pasal 3 Anggaran Rumah Tangga (ART) GMNI tentang syarat-syarat keanggotaan.
- 2) Peserta PPAB yang dapat diluluskan adalah yang telah memenuhi ketentuan dalam *monitoring* dan evaluasi serta pendapat dari unsur kepanitiaan.
- 3) Peserta PPAB dapat mengetahui kelulusan dan berhak mengikuti jenjang kaderisasi berikutnya setelah mendapat pengesahan dari DPC.
- 4) Kriteria dan Syarat Kelulusan sesuai dengan tabel berikut:

No.	Kriteria	Penilaian (%)
1.	Kehadiran (absensi) peserta dalam materi PPAB	50
2.	Keaktifan peserta dalam diskusi di PPAB	20
3.	Sikap dan perilaku (<i>attitude</i>) peserta dalam mengikuti PPAB	15
4.	Tugas tertulis	15

Total	100
--------------	------------

- a. Peserta PPAB berhak dinyatakan lulus apabila mendapatkan penilaian minimal 75%.
- b. Peserta PPAB yang tidak lulus diarahkan untuk mengikuti kembali PPAB.

2. Kaderisasi Tingkat Dasar (KTD)

2.1. Maksud

Kaderisasi Tingkat Dasar (KTD) adalah proses ideologisasi awal yang ditunjukkan kepada seluruh anggota GMNI yang telah disahkan melalui PPAB. Proses KTD lebih mengutamakan pengenalan ideologi kepada para calon kader sehingga dapat mengenal ideologi Marhaenisme secara menyeluruh, tidak dogmatis dan parsial. Dengan pemahaman ideologi yang baik didukung dengan keyakinan atas ideologi tersebut, maka para calon kader tersebut diharapkan akan mampu menjalankan tugas-tugas perjuangan secara konsisten mulai dari metode berpikir yang dipakai hingga pola perilaku keseharian.

2.2. Tujuan

Tujuan pokok KTD adalah mempersiapkan para anggota GMNI menjadi kader yang memahami dan mengamalkan Marhaenisme sebagai metode berpikir dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan di berbagai sektor (sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik). Oleh karena itu, KTD berfungsi sebagai proses ideologisasi untuk mengubah mental, cara berpikir, dan membentuk kepekaan sosial calon kader terhadap kondisi hidup Kaum Marhaen agar lebih berkepribadian sebagai Kader Marhaenis

yang siap berjuang Bersama Kaum Marhaen melalui organisasi dan atas nama ideologi.

2.3. *Monitoring dan Evaluasi*

Monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan KTD merupakan suatu tugas yang wajib dilaksanakan terhadap peserta KTD dengan maksud agar peserta KTD tidak menganggap bahwa hanyalah sebuah aktivitas biasa, formalistik, dan tidak mementingkan adanya ketertiban dan keseriusan di dalamnya. Hasil *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan merupakan bagian penentu layak atau tidaknya peserta menjadi Kader GMNI selain telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan untuk dapat mengikuti KTD. Adapun poin yang menjadi acuan umum dalam melakukan *monitoring* dan evaluasi ialah sebagai berikut:

- a) Sikap dan perilaku peserta dalam mengikuti KTD.
- b) Tugas-tugas yang diberikan oleh pelaksana untuk diselesaikan.
- c) Penguasaan materi.
- d) Disiplin.
- e) Militansi.
- f) Kehadiran.

Catatan:

- Pelaksana *Monitoring* dan Evaluasi adalah Pengurus DPC dengan memperhatikan pendapat dari unsur kepanitiaan.
- *Monitoring* dan evaluasi dilaksanakan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah proses KTD.
- Dalam proses *monitoring* dan evaluasi, kepanitiaan menyerahkan berita acara kegiatan kepada DPC

2.4. Kriteria dan Syarat Kelulusan

- 1) Peserta KTD yang dapat diluluskan adalah peserta KTD yang telah memenuhi ketentuan dalam *monitoring* dan evaluasi serta pendapat dari unsur kepanitiaan
- 2) Peserta KTD dapat mengetahui kelulusan dan berhak mengikuti pelantikan setelah mendapat surat hasil evaluasi dan penilaian DPC.
- 3) Kriteria dan syarat kelulusan sesuai dengan ketentuan berikut:

No.	Kriteria	Penilaian (%)
1.	Kehadiran (absensi) peserta dalam materi KTD	50
2.	Keaktifan peserta dalam diskusi di KTD	20
3.	Sikap dan perilaku (attitude) peserta dalam mengikuti KTD	10
4.	Tugas tertulis	20
Total		100

- 4) Peserta KTD berhak dinyatakan lulus apabila mendapat penilaian minimal 80% (delapan puluh persen)
- 5) Peserta KTD yang tidak lulus diarahkan untuk mengikuti kembali KTD.

3. Kaderisasi Tingkat Menengah (KTM)

3.1. Maksud

Kaderisasi Tingkat Menengah (KTM) adalah proses ideologisasi yang diperuntukkan bagi seluruh kader GMNI yang telah dinyatakan lulus proses Kaderisasi Tingkat Dasar (KTD). Proses KTM lebih diorientasikan kepada progresifitas kader dalam proses mengimplementasikan ideologi Marhaenisme dalam gerak perjuangan, melaksanakan *machvorming* dan *machtanwending*, di samping pembobotan kapasitas individu yang dapat menunjang kemampuan kader dalam agenda-agenda perjuangan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Pelaksanaan KTM juga sekaligus mengelola seluruh wacana (teori) yang dikuasai para kader untuk disinergikan sesuai dengan roh dan jiwa Marhaenisme sehingga tidak bias dalam penerapan.

3.2. Tujuan

Tujuan Kaderisasi Tingkat Menengah (KTM) adalah mempersiapkan para kader menjadi kader yang siap untuk melaksanakan tugas-tugas gerakan organisasi di wilayah basis rakyat Marhaen. Oleh karena itu, maka setiap kader diharapkan memiliki progresifitas, kemampuan praksis, serta pengorganisasian yang cukup dalam membangun basis massa Marhaen serta memiliki kemampuan untuk membangun jejaring dan agenda strategis.

3.3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan KTM merupakan suatu tugas yang wajib dilaksanakan terhadap peserta KTM dengan maksud agar peserta KTM mampu memaknai proses KTM sebagai proses kaderisasi yang berkelanjutan. Hasil *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan merupakan

bagian penentu kelulusan peserta KTM. Adapun Poin yang menjadi acuan umum dalam melakukan *monitoring* dan evaluasi ialah sebagai berikut:

- a) Sikap dan perilaku peserta dalam mengikuti KTM.
- b) Tugas-tugas yang diberikan oleh pelaksana untuk diselesaikan.
- c) Penguasaan materi.
- d) Disiplin.
- e) Kehadiran.
- f) Kemampuan analisis.

Catatan:

- Pelaksana *monitoring* dan evaluasi adalah pengurus DPD dan DPP dengan memperhatikan pendapat dari unsur kepanitiaan.
- *Monitoring* dan evaluasi dilaksanakan selambat-lambatnya 6 (enam) minggu setelah proses KTM.

3.4. Kriteria dan Syarat Kelulusan

- 1) Peserta KTM yang dapat diluluskan adalah peserta KTM yang telah memenuhi ketentuan dalam *monitoring* dan evaluasi serta pendapat dari unsur kepanitiaan.
- 2) Peserta KTM dapat mengetahui kelulusan dan berhak mengikuti pelantikan setelah mendapat surat hasil evaluasi dan penilaian DPD GMNI.
- 3) Kriteria dan Syarat kelulusan sesuai dengan tabel berikut:

No.	Kriteria	Penilaian (%)
1.	Kehadiran (absensi) peserta dalam materi	50

	KTM	
2.	Keaktifan peserta dalam diskusi di KTM	20
3.	Sikap dan perilaku (<i>attitude</i>) peserta dalam mengikuti KTM	10
4.	Tugas tertulis dan tugas lapangan	20
Total		100

- 4) Peserta KTM berhak dinyatakan lulus apabila mendapatkan penilaian minimal 85% (delapan puluh lima persen)
- 5) Peserta KTM yang tidak lulus diarahkan untuk mengikuti kembali KTM

4. Kaderisasi Tingkat Pelopor (KTP)

4.1. Maksud

Kaderisasi Tingkat Pelopor (KTP) adalah proses ideologisasi yang diperuntukkan bagi seluruh kader GMNI yang telah dinyatakan lulus proses Kaderisasi Tingkat Menengah (KTM). Proses KTP terlebih diorientasikan kepada uji materiil kader dalam proses membangun sintesa sistem-sistem sosial di setiap elemen masyarakat. Pembangunan sintesa sistem sosial bersangkut paut pada pola dan tata cara yang dilakukan kader dalam mengonstruksi ulang bangunan sistem sosial menuju pada cita-cita Marhaenisme. KTP juga berfungsi sebagai proses pembangunan dan pendistribusian jejaring gerakan secara meluas dalam skala nasional.

4.2. Tujuan

Tujuan Kaderisasi Tingkat Pelopor (KTP) adalah mempersiapkan para kader untuk menjadi pelopor gerakan dengan bekal teori, mental, watak progresif revolusioner, dan dapat melihat secara jernih realita sosial serta memiliki kepekaan terhadap kondisi hidup kaum Marhaen. Dengan KTP diharapkan setiap kader akan mampu memanifestasikan Marhaenisme dalam setiap kehidupan pribadinya dan dalam langkah perjuangannya sebagai Marhaenis.

4.3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan KTP merupakan suatu tugas yang wajib dilaksanakan terhadap peserta KTP dengan maksud agar peserta KTP mampu memaknai proses KTP sebagai proses kaderisasi yang berkelanjutan. Hasil *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan merupakan bagian penentu kelulusan peserta KTP. Adapun Poin yang menjadi acuan umum dalam melakukan *monitoring* dan evaluasi ialah sebagai berikut:

- a) Sikap dan perilaku peserta dalam mengikuti KTP.
- b) Tugas-tugas yang diberikan oleh pelaksana untuk diselesaikan.
- c) Penguasaan materi.
- d) Disiplin.
- e) Kehadiran.
- f) Kemampuan analisis.

Catatan:

- Pelaksana *monitoring* dan evaluasi adalah DPP GMNI dengan memperhatikan pendapat dari unsur Kepanitiaan.
- *Monitoring* dan evaluasi dilaksanakan selambat-lambatnya 2 (dua) bulan

setelah proses KTP.

4.4. Kriteria dan Syarat Kelulusan

- 1) Peserta KTP yang dapat diluluskan adalah peserta KTP yang telah memenuhi ketentuan dalam *monitoring* dan evaluasi serta pendapat dari unsur kepanitiaan
- 2) Peserta KTP dapat mengetahui kelulusan dan berhak mengikuti pelantikan setelah mendapat surat hasil evaluasi dan penilaian DPP GMNI
- 3) Kriteria dan Syarat Kelulusan sesuai dengan tabel berikut:

No.	Kriteria	Penilaian (%)
1.	Kehadiran (absensi) peserta dalam materi KTP	40
2.	Keaktifan peserta dalam diskusi di KTP	25
3.	Sikap dan perilaku (attitude) peserta dalam mengikuti KTP	5
4.	Tugas tertulis dan tugas lapangan	30
	Total	100

- 4) Peserta KTP berhak dinyatakan lulus apabila mendapatkan penilaian minimal 85%.
- 5) Peserta KTP yang tidak lulus diarahkan untuk mengikuti kembali KTP.

B. Kaderisasi Nonformal

Kaderisasi nonformal adalah kegiatan kaderisasi yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan, pelatihan, kursus, atau kajian intensif yang terstruktur namun tidak ditetapkan standar kurikulumnya secara baku untuk memenuhi fungsi dan kebutuhan tertentu dari organisasi. Kaderisasi nonformal dilaksanakan sebagai pendukung kaderisasi formal dan berfungsi untuk pengembangan sumber daya kader serta sebagai tindak lanjut (*follow up*) pasca kaderisasi formal. Kurikulumnya dapat dikembangkan secara fleksibel sesuai jenis pelatihan serta kebutuhan organisasi. Bentuk-bentuk kaderisasi nonformal di antaranya kursus ideologi, Kelas Pemikiran Sarinah, pelatihan mentor (TOT), dan diklat khusus lainnya.

Kaderisasi nonformal dapat dijalankan oleh masing-masing struktur organisasi yang ada di GMNI, seperti Dewan Pengurus Komisariat, Dewan Pimpinan Cabang, Dewan Pimpinan Daerah, hingga Dewan Pimpinan Pusat dengan ketentuan tidak melanggar pedoman organisasi.

Adapun bentuk kaderisasi nonformal yang masuk dalam kebutuhan organisasi di antaranya:

1. Kursus Ideologi

Kursus ideologi adalah bentuk pendidikan kader yang bertujuan untuk membantu kader secara pemahaman kognitif untuk masuk ke dalam jenjang kaderisasi formal GMNI. Kursus ideologi bersifat matrikulasi, mengantarkan kader untuk memudahkan secara pemahaman teoretis dalam menempuh jenjang kaderisasi formal, sehingga kader tidak mengalami kesulitan dan proses kaderisasi formal pun dapat menghasilkan *output* yang maksimal.

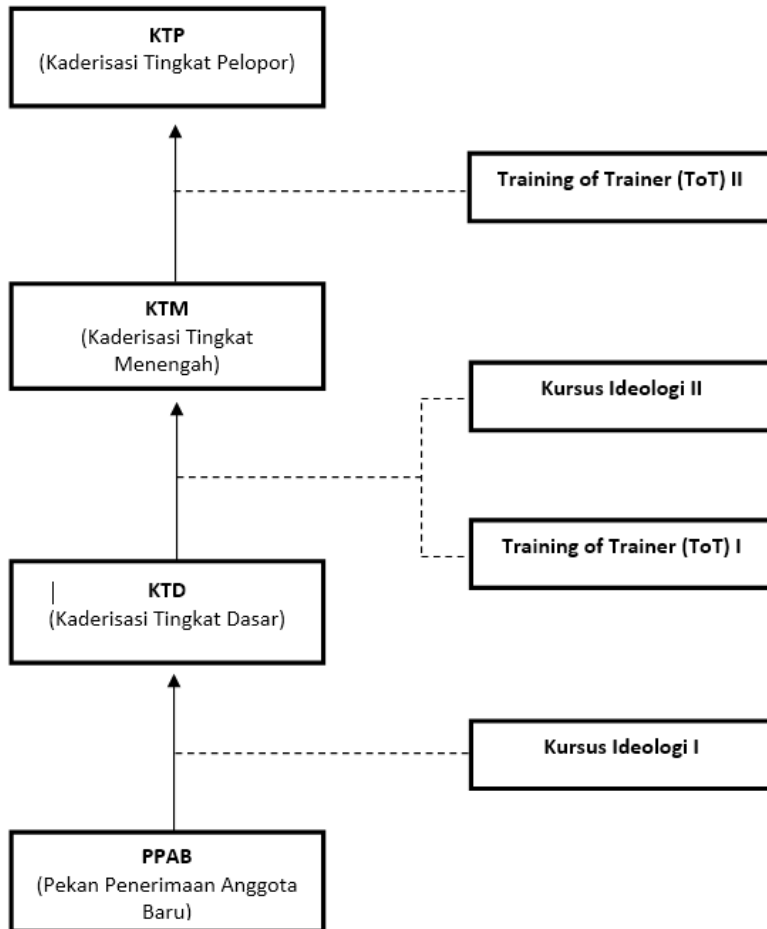
a. Kelas Pemikiran Sarinah

Kelas Pemikiran Sarinah adalah bentuk pendidikan kader yang bertujuan untuk memberi penyadaran dan keilmuan mengenai materi kesarinahan dan Gerakan Perempuan yang berwatak Marhaenisme. Sebagai kader GMNI seyogianya memiliki kesadaran untuk menjadikan organisasi memiliki platform gerakan perempuan yang unggul dan berkualitas, yang sesuai dengan cita-cita Marhaenisme, selaras dengan Pancasila dan sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia, yaitu yang ada dalam Konsepsi Sarinah. Kuatnya Gerakan Sarinah dalam GMNI dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman, untuk hadir pada berbagai persoalan-persoalan masyarakat dalam berbagai sektor, dan untuk menyatukan kekuatan yang besar dalam memperjuangkan ideologi Marhaenisme.

b. Training of Trainer (TOT)

Training of Trainer adalah pendidikan khusus yang diselenggarakan oleh DPP, DPD, dan/atau DPC untuk melahirkan pemateri dalam setiap tahapan kaderisasi. TOT ini bertujuan untuk menciptakan kaderisasi yang berkelanjutan dan menjaga kualitas kaderisasi agar tidak menurun dan mengalami kemerosotan yang signifikan. Mengingat kaderisasi merupakan elemen yang penting dalam jalannya organisasi.

BAGAN KADERISASI



Catatan:

- Garis sambung merupakan tahapan atau jenjang kaderisasi formal GMNI
- Garis putus-putus merupakan kaderisasi nonformal sebagai penunjang kaderisasi formal GMNI.

2. *Supporting System*

Sebagai organisasi kader dan organisasi perjuangan, di era revolusi industri 4.0 ini, sudah seyogianya GMNI menyiapkan kader-kadernya untuk mampu berjuang dan mewujudkan cita-cita sosialisme Indonesia sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Tanpa melupakan kesadaran historis, kaderisasi GMNI harus mampu membekali kader sesuai jiwa pemikiran pada zamannya (*zeitgeist*). Sehingga keberlangsungan dan keberlanjutan GMNI sebagai organisasi perjuangan dapat terjaga dengan baik. Untuk itu, sebagai sebuah langkah yang strategis *supporting system* turut dihadirkan guna menjawab kebutuhan kaderisasi tersebut, di antaranya:

a. Biro Kepustakaan Nasional

Kenyataan akan semesta pendidikan yang melumpuhkan nalar kritis dan mencetak manusia yang sesuai dengan selera pasar mesti digugat. Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia sebagai sebuah organisasi perjuangan dan organisasi kader melalui Dewan Pimpinan Pusat menghadirkan kepastakaan nasional sebagai sebuah gerakan literasi dalam mewujudkan proses ideologisasi, yaitu kaderisasi yang menanamkan dan memperkuat pemahaman ideologi Marhaenisme, membentuk dan meningkatkan kapasitas intelektual kader.

Kepustakaan nasional yang dimaksud, ialah sebuah platform digital (digital library) di bawah tanggung jawab Dewan Pimpinan Pusat GMNI yang dibentuk dalam berbagai kumpulan literasi untuk menunjang aktivitas dan pengetahuan kader yang akan dihimpun dalam bentuk teks, jurnal, film yang dapat diakses oleh seluruh kader Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia.

b. Supervisi

Proses supervisi merupakan rangkaian kegiatan yang penting dalam melihat sejauh mana keberhasilan suatu tujuan kaderisasi yang telah ditetapkan dan dirumuskan dapat tercapai. Supervisi kaderisasi meliputi lingkup kuantitas maupun kualitas menurut panduan kaderisasi. Teknik supervisi merupakan metode yang ditempuh dalam mencapai tujuan tertentu tergantung bagaimana kebutuhan objektif yang ada di dalam ciri khusus suatu wilayah lingkup organisasi. serta berorientasi pada peningkatan mutu kader dan organisasi.

Adapun terkait corak supervisi yang digunakan ialah dibagi ke dalam lima ragam, yakni preventif; korektif; konstruktif; kreatif; dan koordinatif. Secara umum proses supervisi diharapkan mampu menjawab kepada kebutuhan setiap kaderisasi yang ingin dicapai.

c. Kemitraan Strategis

Kemitraan Strategis adalah hubungan antar lembaga yang dilakukan GMNI dengan instansi/lembaga sektor publik maupun privat di luar struktur GMNI. Kemitraan Strategis dapat diatur dalam setiap Unit Kerja Organisasi menurut Kebijakan Organisasi. Dalam konteks kaderisasi kemitraan strategis mempunyai peran dalam pengembangan ideologis, keterampilan dan pengembangan pengetahuan kader.